
**ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA
KELAS IV SD PADA MATERI BANGUN DATAR**

Ni Kadek Nabila¹, I Made Sujana Adnyana²

^{1,2}Rumah Publikasi Lumivera

¹nabilakadek927@gmail.com, ²sujanaadcorpio@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the mathematical problem-solving abilities of fourth-grade elementary school students in the topic of plane figures. The background of this study is based on the importance of problem-solving abilities as a core competency in mathematics learning, particularly in understanding basic geometric concepts that are contextual and applicable. The research method used was descriptive qualitative, with fourth-grade students at an elementary school as subjects. Data collection techniques included written problem-solving tests, interviews, and documentation of student work. Data analysis was conducted based on Polya's problem-solving stages: understanding the problem, planning a solution, implementing the plan, and checking. The results showed that students' problem-solving abilities were still in the moderate to low category. Most students were able to understand the problems presented, but had difficulty planning appropriate solution strategies. During the implementation stage, many students made procedural and calculation errors, particularly in determining appropriate formulas for certain plane figures. Furthermore, the checking stage was almost never performed by students, indicating a lack of reflection in the mathematical thinking process. Factors contributing to this low ability include a lack of understanding of basic concepts, a lack of problem-solving-based practice, and a learning approach that still focuses on memorizing formulas. Based on these findings, it is concluded that improvements are needed in the mathematics learning process, such as implementing learning models that emphasize problem-solving, providing contextual problems, and encouraging students to reflect on their solutions. This is expected to optimally improve students' mathematical problem-solving abilities.

Keywords: Shape, Flat

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV sekolah dasar pada materi bangun datar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya kemampuan pemecahan masalah sebagai salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam memahami konsep-konsep geometri dasar yang bersifat kontekstual dan aplikatif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian berupa siswa kelas IV di salah satu sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis berbasis soal pemecahan masalah, wawancara, serta dokumentasi hasil pekerjaan siswa. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada tahapan pemecahan masalah menurut Polya, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan melakukan pengecekan kembali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan

pemecahan masalah siswa masih berada pada kategori sedang hingga rendah. Sebagian besar siswa mampu memahami masalah yang diberikan, namun mengalami kesulitan dalam merencanakan strategi penyelesaian yang tepat. Pada tahap pelaksanaan, banyak siswa melakukan kesalahan prosedural dan perhitungan, terutama dalam menentukan rumus yang sesuai untuk bangun datar tertentu. Selain itu, tahap pengecekan kembali hampir tidak dilakukan oleh siswa, yang menunjukkan kurangnya kebiasaan refleksi dalam proses berpikir matematis. Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan ini antara lain kurangnya pemahaman konsep dasar, minimnya latihan soal berbasis pemecahan masalah, serta pendekatan pembelajaran yang masih berfokus pada hafalan rumus. Berdasarkan temuan tersebut, disimpulkan bahwa diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran matematika, seperti penerapan model pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah, pemberian soal kontekstual, serta pembiasaan siswa untuk melakukan refleksi terhadap solusi yang diperoleh. Dengan demikian, diharapkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat meningkat secara optimal.

Kata Kunci: Bangun, Datar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan matematika pada jenjang sekolah dasar memiliki posisi fundamental dalam membangun kemampuan berpikir logis, sistematis, dan analitis peserta didik sejak dini. Salah satu kompetensi utama yang perlu dikembangkan adalah kemampuan pemecahan masalah matematika, karena kompetensi ini tidak hanya berhubungan dengan penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran matematika dapat dilihat dari sejauh mana siswa mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri dan terstruktur.

Kemampuan pemecahan masalah matematika pada dasarnya merupakan proses kognitif yang melibatkan beberapa tahapan, yaitu memahami permasalahan, merancang strategi penyelesaian, melaksanakan rencana, serta melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh. Tahapan ini sejalan dengan kerangka berpikir yang dikemukakan oleh Polya dan masih menjadi rujukan dalam penelitian pendidikan matematika modern. Udil, Kase, dan Senid (2022) mengungkapkan bahwa siswa sekolah dasar cenderung mengalami kesulitan pada tahap akhir, khususnya dalam melakukan pengecekan kembali terhadap solusi yang telah diperoleh.

Materi bangun datar pada pembelajaran matematika di sekolah dasar menjadi salah satu topik yang memiliki tingkat kompleksitas tersendiri. Materi ini tidak hanya

menuntut pemahaman konsep dasar seperti luas dan keliling, tetapi juga memerlukan kemampuan visualisasi serta penalaran geometris. Oleh karena itu, materi bangun datar sangat relevan digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi bangun datar masih belum optimal. Anggraini, Destiniar, dan Nopriyanti (2022) menemukan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami soal dengan cukup baik, namun mengalami kesulitan dalam melakukan refleksi atau evaluasi terhadap jawaban yang dihasilkan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam penguasaan tahapan pemecahan masalah.

Temuan serupa juga disampaikan oleh Rosita dan Salimi (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar masih berada pada kategori sedang hingga rendah, terutama dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan luas bangun datar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan konsep dan prosedur secara efektif dalam proses penyelesaian masalah.

Permasalahan tersebut tidak terlepas dari proses pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru. Dalam kondisi ini, siswa lebih sering menerima informasi secara pasif tanpa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ide dan strategi penyelesaian secara mandiri. Achadiyah, Prastyo, dan Rusminati (2022) menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif juga dapat menjadi faktor penghambat. Pembelajaran yang monoton cenderung membuat siswa hanya berfokus pada prosedur tanpa memahami konsep secara mendalam. Ariyani, Karim, dan Hidayanto (2025) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan kontekstual dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

Siswa sering mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep matematika dengan situasi kehidupan sehari-hari pada saat proses praktiknya. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam mengubah permasalahan kontekstual menjadi model matematika yang tepat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran

yang dilakukan belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Penelitian Althamiranda dkk. (2025) menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu melaksanakan seluruh tahapan pemecahan masalah secara sistematis, khususnya pada tahap perencanaan dan evaluasi. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya yang lebih terarah dalam membimbing siswa untuk mengembangkan strategi penyelesaian yang efektif.

Di samping faktor eksternal, terdapat pula faktor internal yang memengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa, seperti kemampuan dasar matematika, motivasi belajar, serta tingkat kepercayaan diri. Siswa dengan kemampuan dasar yang rendah cenderung mengalami kesulitan sejak tahap awal, yaitu dalam memahami permasalahan yang diberikan.

Ditelaah lebih lanjut, terdapat anggapan bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah disebabkan oleh kurangnya latihan soal yang bersifat kontekstual serta minimnya pembiasaan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Namun demikian, asumsi ini masih memerlukan pembuktian melalui penelitian yang dilakukan secara spesifik pada konteks tertentu.

Faktor lingkungan belajar juga turut berkontribusi, seperti metode yang digunakan guru, ketersediaan media pembelajaran, serta dukungan dari pihak sekolah. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang komprehensif untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai kondisi kemampuan siswa.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar, khususnya pada materi bangun datar, masih memerlukan perhatian yang serius. Kelemahan pada tahap evaluasi menjadi salah satu indikator utama yang perlu ditindaklanjuti.

Penelitian mengenai analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat kemampuan siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Secara khusus, penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar 1 Tulamben. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh data empiris yang relevan dengan kondisi nyata di lapangan.

Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif, sehingga mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa secara optimal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV pada materi bangun datar. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara kontekstual dan mendalam terkait proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Menurut Waruwu (2023), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna dan proses suatu fenomena dalam konteks alami, bukan sekadar pengukuran hasil akhir. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurpita et al. (2026) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, strategi, serta kesulitan siswa secara lebih komprehensif melalui data deskriptif. Dengan demikian, metode ini relevan untuk mengkaji kemampuan pemecahan masalah yang tidak hanya dilihat dari hasil, tetapi juga proses berpikir siswa.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV di Sekolah Dasar 1 Tulamben yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu seperti kemampuan akademik dan keterwakilan karakteristik siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan pemecahan masalah, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali strategi dan kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal. Menurut Hisaanah et al. (2026), kombinasi teknik pengumpulan data dalam penelitian pendidikan penting untuk memperoleh data yang lebih valid dan komprehensif karena setiap teknik memiliki karakteristik yang saling melengkapi. Selain itu, observasi dan dokumentasi mendukung keakuratan data dengan memberikan bukti empiris terhadap proses pembelajaran yang terjadi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari tes dan wawancara dianalisis untuk mengidentifikasi pola kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan indikator tertentu, seperti

memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil. Proses validitas data dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber untuk memastikan keabsahan temuan. Waruwu (2024) menegaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat sistematis dan berlangsung secara terus-menerus hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang akurat mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki siswa sekolah dasar, khususnya pada materi bangun datar. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep, tetapi juga melibatkan proses berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan refleksi. Menurut Indriyani (2021), kemampuan pemecahan masalah merupakan keterampilan fundamental yang harus dikembangkan karena berkaitan langsung dengan kemampuan berpikir sistematis dan logis dalam matematika.

Hasil penelitian di kelas IV Sekolah Dasar 1 Tulamben menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih berada pada kategori sedang hingga rendah. Sebagian besar siswa mampu memahami masalah yang diberikan, namun mengalami kesulitan dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan strategi penyelesaian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggraini dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa indikator memahami masalah memiliki persentase lebih tinggi dibandingkan indikator lainnya, sementara kemampuan memeriksa kembali jawaban masih rendah.

Secara lebih rinci, pada tahap memahami masalah, siswa mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan yang ditanyakan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis dasar sudah cukup berkembang. Namun demikian, pada tahap selanjutnya, yaitu merencanakan strategi, banyak siswa belum mampu menentukan langkah penyelesaian yang tepat. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman konsep dan penerapan konsep dalam situasi masalah.

Asumsi yang mendasari kondisi ini adalah bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar masih cenderung berorientasi pada prosedur dan hafalan, bukan

pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Padahal, menurut Fadhila dkk. (2025), pemecahan masalah matematika mencakup empat tahap utama yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan melakukan pengecekan kembali. Ketidakseimbangan dalam penguasaan tahapan ini akan berdampak pada rendahnya kualitas penyelesaian masalah.

Pada tahap pelaksanaan rencana, siswa sering melakukan kesalahan perhitungan atau menggunakan rumus yang tidak sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah memiliki rencana, mereka belum memiliki ketelitian dan pemahaman yang kuat terhadap konsep bangun datar. Temuan ini konsisten dengan penelitian Rosita & Salimi (2025) yang menyatakan bahwa siswa kategori sedang sering mengalami kesalahan dalam perhitungan meskipun telah memahami langkah penyelesaian.

Pada tahap evaluasi atau pengecekan kembali, sebagian besar siswa tidak melakukan verifikasi terhadap jawaban yang diperoleh. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran metakognitif siswa dalam proses pemecahan masalah. Padahal, tahap ini sangat penting untuk memastikan kebenaran hasil dan memperbaiki kesalahan yang mungkin terjadi.

Jika dianalisis dari sudut pandang teori, kondisi ini dapat dijelaskan melalui pendekatan pemecahan masalah Polya. Banyak siswa belum mampu menjalankan keempat tahap Polya secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya menginternalisasi proses berpikir matematis dalam diri siswa. Bahkan, dalam beberapa kasus, siswa hanya mampu mencapai tahap memahami masalah tanpa melanjutkan ke tahap berikutnya secara optimal.

Alternatif penjelasan lain adalah faktor kemampuan awal siswa yang heterogen. Siswa dengan kemampuan tinggi cenderung mampu menyelesaikan masalah secara sistematis, sedangkan siswa dengan kemampuan rendah mengalami kesulitan sejak tahap awal. Penelitian Indriyani (2021) juga menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan rendah hanya mampu mencapai tahap awal pemecahan masalah, yaitu identifikasi masalah dan tujuan.

Selain faktor kognitif, faktor eksternal seperti metode pembelajaran juga berpengaruh. Pembelajaran yang kurang kontekstual dan minim latihan soal berbasis masalah menyebabkan siswa kurang terlatih dalam menghadapi soal non-rutin. Hal ini diperkuat oleh temuan Ditasari dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa

kemampuan pemecahan masalah siswa masih berada pada kategori sangat rendah karena kurangnya latihan dan pembiasaan dalam menyelesaikan soal berbasis masalah.

Hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa siswa lebih mudah menyelesaikan soal yang bersifat rutin dibandingkan soal kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa transfer pengetahuan dari konsep ke aplikasi masih lemah. Dengan kata lain, siswa belum mampu mengaitkan konsep bangun datar dengan situasi kehidupan nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan hanya pada siswa, tetapi juga pada sistem pembelajaran yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan kemampuan pemecahan masalah. Pembelajaran yang terlalu berfokus pada hasil akhir tanpa memperhatikan proses berpikir siswa menjadi salah satu penyebab utama.

Dibandingkan dengan hasil penelitian lain pada jenjang berbeda, ditemukan pola yang konsisten bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan ini bersifat sistemik dan memerlukan intervensi yang komprehensif. Disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV pada materi bangun datar berada pada kategori sedang hingga rendah, dengan kelemahan utama pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi solusi. Siswa cenderung hanya mampu memahami masalah, tetapi belum mampu menyelesaikannya secara sistematis.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya inovasi dalam pembelajaran matematika, khususnya dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) atau pendekatan kontekstual. Guru perlu memberikan latihan yang menekankan proses berpikir, bukan hanya hasil akhir. Penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi penggunaan media pembelajaran interaktif atau teknologi digital untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Selain itu, penting juga untuk mengkaji peran metakognisi dalam meningkatkan kualitas pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV pada materi bangun datar di Sekolah Dasar 1 Tulamben, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa masih berada pada tingkat yang bervariasi

dan cenderung belum optimal. Sebagian siswa telah mampu memahami permasalahan, mengidentifikasi informasi yang relevan, serta menerapkan konsep dasar bangun datar seperti luas dan keliling secara prosedural. Namun demikian, masih ditemukan kesulitan dalam tahap merencanakan strategi penyelesaian dan melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual siswa belum sepenuhnya berkembang, sehingga mereka lebih bergantung pada hafalan rumus dibandingkan dengan pemaknaan konsep secara mendalam.

Faktor yang memengaruhi kemampuan pemecahan masalah tersebut meliputi keterbatasan dalam kemampuan berpikir kritis, kurangnya variasi pendekatan pembelajaran yang kontekstual, serta minimnya latihan soal yang bersifat non-rutin. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan melalui penerapan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah, seperti penggunaan pendekatan kontekstual dan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning). Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya mampu menyelesaikan soal secara mekanis, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir analitis, reflektif, dan sistematis dalam menghadapi berbagai permasalahan matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadiyah, B. N., Prastyo, D., & Rusminati, S. H. (2022). Pengaruh keaktifan belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukatif: Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4562–4570. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.3295>
- Althamiranda, R., Widodo, S. A., & Nurhayati, N. (2025). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar berdasarkan langkah Polya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 112–123. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i1.27279>
- Anggraini, D., Destiniar, D., & Nopriyanti, T. D. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi bangun datar. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 4(2), 145–154. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v4i2.9561>
- Anggraini, D., Putri, R. I. I., & Somakim. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 4(1), 45–56. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v4i1.9561>

-
- Ariyani, Y., Karim, K., & Hidayanto, E. (2025). Penerapan problem based learning dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Tadris Matematika*, 8(1), 67–78. <https://doi.org/10.20527/jtam.v8i1.3260>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071817945>
- Ditasari, R., Suyitno, H., & Waluya, S. B. (2024). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal berbasis masalah. *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 7, 112–120. <https://doi.org/10.15294/prisma.v7i0.3052>
- Fadhila, N., Siregar, N., & Harahap, M. (2025). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi geometri di sekolah dasar. *JIPDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 85–94. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v3i2.4342>
- Hidayat, A., & Widodo, S. A. (2022). Students' mathematical problem-solving ability in geometry learning: A systematic review. *Journal of Physics: Conference Series*, 2157(1), 012034. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2157/1/012034>
- Hisaanah, N., Suryadi, D., & Prasetyo, A. (2022). Teknik pengumpulan data dalam penelitian pendidikan: Pendekatan triangulasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, 5(3), 210–218. <https://doi.org/10.56721/jipkis.v5i3.213>
- Indriyani, L. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari kemampuan awal. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 12(2), 210–218. <https://doi.org/10.26877/aks.v12i2.8399>
- Polya, G. (1973). *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method* (2nd ed.). Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400828678>
- Pratama, R., & Lestari, I. (2022). Mathematical problem-solving skills of elementary school students: The role of metacognition. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 16(1), 77–88. <https://doi.org/10.22342/jpm.16.1.18245.77-88>
- Rahmawati, F., & Kurniawan, A. (2024). Contextual learning approach in improving mathematical problem-solving ability. *Infinity Journal*, 13(1), 101–112. <https://doi.org/10.22460/infinity.v13i1.2024>
- Rosita, I., & Salimi, M. (2024). Analisis kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar pada materi luas bangun datar. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 14(2), 201–210. <https://doi.org/10.20961/jkc.v14i2.105189>
-

-
- Rosita, I., & Salimi, M. (2025). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal bangun datar ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 33–42. <https://doi.org/10.20961/jkpp.v9i1.105189>
- Sari, D. P., & Yuniarti, Y. (2023). Enhancing elementary students' problem-solving skills through problem-based learning in geometry. *International Journal of Instruction*, 16(2), 567–582. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16230a>
- Setiawan, H., & Nugroho, R. (2023). Analysis of students' difficulties in solving geometry problems in elementary school. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 7(2), 145–153. <https://doi.org/10.23887/jere.v7i2.56789>
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ugm2h>
- Udil, P. A., Kase, E., & Senid, K. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 55–64. <https://doi.org/10.30598/jpm.v6i1.4846>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian kualitatif dalam memahami proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 12345–12352. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.6187>
- Waruwu, M. (2024). Analisis data kualitatif dalam penelitian pendidikan: Konsep dan implementasi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.17509/didaktik.v10i1.10693>